

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan globalisasi menuntut suatu negara menyiapkan diri agar mampu berkompetensi dengan negara lain di dunia. Kemampuan negara untuk berkompetensi dengan negara lain hanya jika negara memiliki sumber daya manusia yang unggul. Pendidikan merupakan cara sebuah negara menyiapkan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan merupakan sebuah usaha transformasi nilai-nilai yang sangat bermanfaat bagi manusia dalam menjalani kehidupan dan meningkatkan status *quo*.

Pendidikan adalah segala upaya yang direncanakan untuk mempengaruhi orang lain, baik individu, kelompok, maupun masyarakat sehingga mereka melakukan apa yang diharapkan oleh pelaku pendidikan (Notoatmodjo, 2003:36). Ditinjau dari sudut hukum, definisi pendidikan berdasarkan Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas bab II pasal 3 dikemukakan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa, yang bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Mulyasa, 2006:20).

Pendidikan merupakan proses interaksi antara guru dengan siswa untuk memenuhi tujuan pendidikan yang telah ditentukan. Guru, siswa, dan tujuan pendidikan merupakan komponen utama pendidikan. Ketiganya

membentuk suatu *triangle* yang jika hilang salah satunya, maka hilang pula hakikat pendidikan.

Salah satu pokok dalam pembelajaran pada pendidikan sekolah dewasa ini adalah rendahnya daya serap siswa. Hal ini nampak dari rata-rata hasil belajar siswa masih memprihatinkan. Prestasi ini tentunya merupakan hasil kondisi pembelajaran yang masih bersifat konvensional yang tak menyentuh ranah dimensi siswa itu sendiri, yaitu bagaimana sebenarnya belajar itu. Dalam arti yang lebih substansial bahwa proses pembelajaran hingga dewasa ini masih memberikan dominan guru dan tak memberikan akses bagi siswa untuk berkembang secara mandiri melalui penemuan dan proses berfikirnya (Trianto, 2007:1).

Setiap guru menginginkan keberhasilan dalam proses pembelajarannya. Hal ini dapat diukur melalui evaluasi yang dilakukannya. Keberhasilan atau kegagalan guru dalam menjalankan pembelajaran banyak ditentukan oleh kecakapannya dalam memilih dan menggunakan strategi yang tepat dalam mengajar. Guru bertugas menyediakan bahan pelajaran, tetapi yang mengola dan mencerna adalah siswa sesuai dengan bakat, kemampuan, dan latar belakang masing-masing.

Belajar adalah berbuat dan sekaligus merupakan proses yang membuat siswa harus aktif. Proses pembelajaran harus dibuat dengan mudah dan sekaligus menyenangkan agar siswa tidak tertekan secara psikologis dan merasa bosan terhadap suasana di kelas. Belajar memerlukan keterlibatan mental dan kerja siswa sendiri. Penyelesaian dan pemeragaan semata tidak

akan membuat hasil langgeng. Guru dapat menceritakan sesuatu kepada siswa dengan cepat, namun siswa akan melupakan apa yang diceritakan itu dengan lebih cepat (Silberman, 2004:185). Sebagaimana yang dikatakan Konfusius, seorang filosof Cina "Yang saya dengar saya lupa, yang saya lihat saya ingat, yang saya kerjakan saya pahami." (Baharuddin dan Wahyuni, 2007:134).

Proses belajar mengajar itu sangat vital, karena mengajar merupakan proses membimbing kegiatan belajar, dan kegiatan belajar akan bermakna apabila terjadi kegiatan belajar siswa. Oleh karena itu, penting sekali bagi setiap guru memahami sebaik-baiknya tentang proses belajar mengajar siswa, agar ia dapat memberikan bimbingan dan menyediakan lingkungan belajar yang tepat dan serasi bagi siswa (Hamalik, 2004:27). Dari proses belajar mengajar ini akan diperoleh suatu hasil, yang pada umumnya disebut hasil pengajaran, atau dikenal dengan istilah tujuan pembelajaran atau hasil belajar. Tetapi agar memperoleh hasil yang optimal, maka proses belajar mengajar harus dilakukan dengan sadar dan sengaja serta terorganisasi secara baik (Sardiman, 2006:21).

Melihat begitu pentingnya pembelajaran sebagaimana diuraikan di atas, maka penyelenggaraan pembelajaran yang berkualitas adalah suatu harapan demi terciptanya manusia berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan. Setiap proses pembelajaran guru tidak boleh mendominasi proses pembelajaran.

Guru merupakan komponen yang sangat penting, sebab keberhasilan pembelajaran sangat tergantung kepada guru sebagai ujung tombak. Oleh

karena itulah upaya peningkatan kualitas pendidikan seharusnya dimulai dari membenahan kemampuan guru. Salah satu kemampuan yang harus dimiliki guru adalah bagaimana merancang suatu strategi pembelajaran yang sesuai dengan tujuan atau kompetensi yang akan dicapai. Adanya kemampuan ini penting dimiliki dan dilaksanakan oleh guru dalam setiap proses pembelajaran agar aktivitas belajar siswa dapat berjalan dengan baik dan mencapai hasil optimal. Agar otak dapat memproses informasi dengan baik, maka akan sangat membantu kalau terjadi proses refleksi secara internal. Jika siswa diajar berdiskusi, menjawab pertanyaan, dan membuat pertanyaan, maka otak mereka akan berjalan lebih baik, sehingga proses pembelajaran dapat terjadi dengan lebih baik. Otak perlu beberapa langkah untuk dapat menyimpan informasi. Langkah-langkah itu bisa berupa pengulangan informasi, mempertanyakan informasi atau mengajarkan kepada orang lain. Oleh sebab itu betapapun menariknya materi pelajaran yang disampaikan dengan ceramah, otak tidak akan lama menyimpan informasi yang diberikan karena tidak terjadi proses penyimpanan dengan baik (Zaini, 2007:17-18).

Berdasarkan studi awal di kelas V SDN Dasuk Laok III Kecamatan Dasuk Kabupaten Sumenep menunjukkan rendahnya hasil belajar siswa. Hasil ulangan harian dari 24 siswa, hanya 10 siswa (41,67%) yang berhasil mencapai nilai minimal 63 dan 14 siswa (58,33%) masih belum tuntas. Kondisi tersebut bukan semata-mata karena daya serap siswa yang rendah, tetapi faktor lain yang mempengaruhinya, seperti pembelajaran yang tidak melibatkan peran serta aktif siswa. Guru dalam pembelajarannya hanya

menggunakan metode ceramah, tanya jawab, dan menghafal sehingga tidak ada motivasi belajar siswa yang akhirnya berdampak pada hasil belajar siswa belum dapat memenuhi KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal).

Motivasi belajar adalah totalitas daya penggerak psikis dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar dan memberi arah pada kegiatan belajar untuk mencapai tujuan. Motivasi belajar memegang peranan penting, sebab motivasi akan memberikan gairah atau semangat seorang siswa dalam belajar sehingga siswa akan memiliki energi yang banyak untuk melakukan kegiatan belajar demi mencapai tujuan. Motivasi adalah dorongan yang berasal dari kesadaran diri sendiri untuk dapat meraih keberhasilan dalam suatu pekerjaan (Dariyo, 2003:7).

Salah satu upaya peningkatan motivasi belajar siswa, guru dapat memanfaatkan gaya mengajar progresif yang bercirikan guru sebagai fasilitator dan motivator, melalui penerapan pembelajaran aktif (*active learning*) sehingga siswa dapat berperan aktif dalam belajar, aktivitas siswa berlangsung interaktif yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan dan sikap.

Pembelajaran aktif (*active learning*) dimaksudkan untuk mengoptimalkan penggunaan semua potensi yang dimiliki oleh siswa, sehingga semua siswa dapat mencapai hasil belajar yang memuaskan sesuai dengan karakteristik pribadi yang mereka miliki. Di samping itu pembelajaran aktif (*active learning*) juga dimaksudkan untuk menjaga perhatian siswa agar tetap tertuju pada proses pembelajaran.

Pembelajaran aktif (*active learning*) hanya bisa terjadi bila ada partisipasi aktif siswa. Demikian juga peran serta aktif siswa tidak akan terjadi bilamana guru tidak aktif dan kreatif dalam melaksanakan pembelajaran. Ada berbagai cara untuk melakukan proses pembelajaran yang memicu melibatkan peran serta aktif siswa dan mengasah ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Proses pembelajaran aktif dalam memperoleh informasi, keterampilan, dan sikap serta perilaku positif dan terpuji akan terjadi melalui suatu proses pencarian dari diri siswa. Hal ini akan terwujud bila siswa dikondisikan sedemikian rupa sehingga berbagai tugas dan kegiatan yang dilaksanakan sangat memotivasi mereka untuk berfikir bekerja dan merasa serta mengamalkan kesalehan dalam kehidupan nyata.

Salah satu alternatif model pembelajaran yang dapat memicu keterlibatan siswa adalah diskusi kelas dengan penerapan strategi *buzz group*. Dalam strategi ini siswa dilatih untuk bersikap terbuka dan apabila diterapkan dapat menumbuhkan keterlibatan dan keikutsertaan siswa serta membantu siswa terampil berkomunikasi dan menumbuhkan motivasi dalam pembelajaran. Strategi *buzz group*, kelas dibagi dalam kelompok-kelompok kecil untuk melakukan diskusi singkat tentang suatu problem. Tiap kelompok diminta untuk menghasilkan suatu hipotesis yang mereka pandang relevan dengan satu penerapan suatu prinsip, contoh suatu konsep, atau dengan suatu solusi terhadap suatu problem.

Langkah-langkah strategi *buzz group* dimulai dengan memilih orang yang akan melaporkan hasil diskusi sekaligus memimpin diskusi. Kemudian

meminta kepada setiap anggota kelompok untuk mengemukakan suatu ide untuk menjawab pertanyaan atau memecahkan masalah yang didiskusikan. Akhirnya mereka harus menghasilkan satu ide yang disepakati bersama untuk dilaporkan ke kelas besar. Untuk strategi ini biasanya kelompok diberi batasan waktu seperti lima menit, sepuluh menit atau lebih, tergantung kompleksitas masalahnya (Zaini, 2008:120). Penggunaan kelompok *buzz group* memerlukan pengaturan tempat duduk dalam posisi melingkar. Strategi ini menjamin partisipasi semua anggota kelompok (Suprijanto, 2007:210).

Diskusi kelompok kecil adalah suatu proses yang teratur dengan melibatkan sekelompok siswa dalam interaksi tatap muka yang optimal dengan tujuan berbagai informasi atau pengalaman, mengambil keputusan atau memecahkan masalah. Antara siswa dengan siswa dapat berperan aktif terutama dalam komunikasi dan memotivasi pada saat proses belajar mengajar tanpa ada dominasi yang berlebihan dari dua belah pihak. *Buzz group* adalah salah satu strategi yang dapat memberikan suasana kelas yang baru dalam proses pembelajaran, khususnya PKn, dalam strategi pembelajaran ini siswa akan dilatih untuk berfikir secara efektif dengan cara bertukar pendapat dengan siswa yang lain, di samping itu berguna untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.

Diterapkan strategi tersebut, diharapkan pembelajaran dapat berlangsung dengan menyenangkan dan siswa sangat termotivasi, sehingga mereka mampu menilai, mengingat, serta memahami materi yang telah diajarkan. Karena dalam penggunaan strategi tersebut, siswa juga ikut berperan

aktif secara berkelompok. Atas dorongan ini lah siswa akan termotivasi dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti terdorong untuk mengetahui implementasi strategi *buzz group* dalam meningkatkan motivasi belajar dan keaktifan belajar kelompok siswa kelas V pada mata pelajaran PKn di SDN Dasuk Laok III Kecamatan Dasuk Kabupaten Sumenep.

B. Rumusan Masalah

Rumusan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi strategi *buzz group* pada mata pelajaran PKn di kelas V SDN Dasuk Laok III Kecamatan Dasuk Kabupaten Sumenep?
2. Bagaimana peningkatan motivasi belajar dan keaktifan belajar kelompok siswa kelas V pada mata pelajaran PKn di SDN Dasuk Laok III Kecamatan Dasuk Kabupaten Sumenep dengan implementasi strategi *buzz group*?

C. Hipotesis Tindakan

Pembelajaran konvensional seperti ceramah, tanya jawab, dan menghafal untuk anak tingkat sekolah dasar memang masih dibutuhkan, tapi agar dalam pembelajaran dapat mengoptimalkan penggunaan semua potensi ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik yang dimiliki oleh siswa, diperlukan pembelajaran aktif (*active learning*). Pembelajaran aktif (*active learning*) hanya bisa terjadi bila ada partisipasi aktif siswa dan pembelajaran yang berfokus pada siswa.

Berdasarkan latar belakang masalah, rumusan masalah, maka tindakan yang dipilih oleh peneliti untuk meningkatkan meningkatkan motivasi belajar siswa dan keaktifan belajar kelompok siswa dengan penerapan strategi *buzz group*. Dalam strategi ini siswa dilatih untuk bersikap terbuka dan apabila diterapkan dapat menumbuhkan keterlibatan dan keikutsertaan siswa serta membantu siswa terampil berkomunikasi dan menumbuhkan motivasi belajar siswa dan keaktifan belajar kelompok siswa dalam pembelajaran.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan nantinya dapat bermanfaat:

1. Secara teoritis, hasil penelitian ini dapat memperkaya wawasan dan pengalaman dalam ilmu pengetahuan pendidikan, khususnya dalam implementasi strategi *buzz group* serta mempertegas informasi tentang pentingnya strategi *buzz group*.
2. Secara praktis hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi:
 - a. STKIP PGRI Sumenep, diharapkan menjadi tambahan referensi di perpustakaan.
 - b. Bagi kepala sekolah, diharapkan menjadi bahan informasi untuk pengembangan dan peningkatan mutu pendidikan.
 - c. Bagi guru, dapat menjadi rujukan dalam mengimplementasikan strategi pembelajaran *buzz group*.

- d. Bagi siswa, diharapkan menjadi motivasi guna mencapai prestasi belajar.

E. Definisi Operasional

Definisi operasional dimaksudkan untuk menghindari agar tidak terjadi salah interpretasi dalam penelitian ini, maka peneliti mengemukakan penegasan istilah sebagai berikut:

1. Strategi *buzz group* di atas adalah implementasi kegiatan pembelajaran diskusi kecil yang terdiri dari 4-5 siswa, bahwa dalam suatu kelas siswa diatur oleh guru untuk berhadapan muka (saling berpasangan) dan bertukar pikiran dengan mudah. Guna membahas suatu masalah yang dikaji serta solusinya dengan demikian masing-masing individu dapat saling memperbaiki persepsi, informasi, dan terhindar dari kekeliruan.
2. Motivasi belajar adalah totalitas daya penggerak psikis dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar dan memberi arah pada kegiatan belajar untuk mencapai tujuan.
3. Keaktifan belajar siswa dapat dilihat dari keterlibatan siswa dalam proses belajar mengajar yang beraneka ragam seperti pada saat siswa mendengarkan ceramah, mendiskusikan, membuat suatu alat, membuat laporan pelaksanaan tugas, dan lain sebagainya.
4. Mata pelajaran PKn merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warganegara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara Indonesia yang

cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945.

